

**THE TRADITIONAL USE OF MEDICINAL PLANTS BY THE KASU
CLAN COMMUNITY IN BEBALAIN VILLAGE OF LOBALAIN
REGENCY IN ROTE NDAO DISTRICT**

Ferawati Huan¹, Maria Teresia Danong², Theresia Lete Boro²

¹*Researcher at Faculty of Science and Engineering Undana*

²*Lecturer at Faculty of Science and Engineering Undana*

ABSTRACT

This study aims to determine the species of medicinal plants, descriptions and classifications of each plant species, utilization and percentage of utilization of each organ, type of illness or disease / physical disorder that can be cured, the composition of the herb, the process of processing / mixing, how to use and dose consumption of medicinal herbs by villagers Bebalain district Lobalain district Rote Ndao. The method used in this research is descriptive with observation, interview, determination of respondents using purposive sampling technique, data collection techniques by exploration, collection, documentation. The data obtained were analyzed descriptively, then presented in the form of tables, drawings and descriptions of each kind of medicinal plants. The results showed that in the Kasu tribe Bebalain village obtained 30 species of traditional medicinal plants are classified 20 famili. Plant organs that are used are root, rhizomes, bark, leaves, fruit and flowers. Percentage of the largest use of organs is the leaves of 57%, helped 17 species of plants and the percentage of the smallest organ usage is the rhizome and flowers of 3%, belonging to 1 species of plant. The processing of medicinal plants by the community is done by boiling, shredded, pounded, soaked, squeezed, smoked, chewed, and squeezed and how to use the eaten, drunk, bathed, pasted, rub, sprayed, wiped and compressed.

Keywords : Medicinal plants, traditional medicine, the use of plants

Hasil Penelitian

Keanekaragaman jenis tumbuhan merupakan kekayaan alam Indonesia yang patut dijaga, sebab kekayaan alam ini memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidup di pelosok, hidup berkelompok membentuk suku-suku tertentu dan masih memegang erat pengetahuan atau kearifan lokal suku mereka termasuk cara pandang terhadap sakit, penyebabnya dan cara mengobatinya. Cara mengobati sakit sebagian besar dilakukan menggunakan tumbuhan yang berada di sekitar lingkungan mereka. Tidak hanya sebagai obat, tumbuhan pun menjadi bagian dari semua aspek kehidupan mereka, mulai dari makanan, upacara adat dan sebagainya (Rahayu, 2011).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat obat sehingga mampu memberikan efek pencegahan dan penyembuhan terhadap berbagai jenis sakit atau penyakit yang diderita oleh setiap manusia, baik itu penyakit dalam tubuh maupun luar tubuh. Menurut Tjitrosoepomo (2005) tumbuhan obat merupakan spesies tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan atau eksudat (ekstrak/getah) tumbuhan tersebut digunakan sebagai ramuan obat-obatan.

Obat tradisional merupakan obat yang berasal dari spesies tumbuhan atau hewan yang diketahui atau dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Saat ini, upaya pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor

pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia (Falah., *et al* 2013).

Kabupaten Rote Ndao dikenal sebagai salah satu kabupaten yang masih memiliki kekayaan pengetahuan dalam bidang obat tradisional. Kehidupan masyarakat tradisional mempunyai interaksi yang sangat dekat dengan sumber daya alam dan lingkungannya. Interaksi yang ada merupakan suatu pengalaman dari pengetahuan tradisional yang secara turun temurun diwariskan dari para leluhur ke generasi-generasi (Pati, 2013). Wilayah kabupaten Rote Ndao terdiri dari beberapa kecamatan dengan berbagai karakteristik budaya adat kebiasaan. Salah satu kecamatan dengan berbagai suku dan adat budaya yang masih diwariskan turun-temurun tentang obat tradisional tertentu adalah kecamatan Lobalain. Kecamatan ini memiliki beberapa desa/kelurahan termasuk didalamnya adalah desa Bebalain.

Desa Bebalain merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pemilihan desa Bebalain sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat desa Bebalain. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kelompok anggota masyarakat dari desa Bebalain masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam mengobati sakit. Pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat desa Bebalain digunakan sebagai pengobatan alternatif bahkan utama bagi warga yang membutuhkan dengan harapan akan memperoleh kesembuhan.

Pengetahuan ini diwariskan oleh leluhur secara turun temurun sampai dengan generasi sekarang.

Suku Kasu adalah salah satu masyarakat masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat tradisional. Pengetahuan tradisional masyarakat suku Kasu desa Bebalain tentang pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai obat tradisional dan cara meramunya untuk menyembuhkan segala penyakit di peroleh secara turun temurun sebagai warisan leluhur yang tetap dipertahankan sampai saat ini. Hasil wawancara dengan dukun diperoleh bahwa tumbuhan obat dan pemanfaatan yang dilakukan penyampaian kepada Anak dan atau cucu secara turun temurun dalam keluarga, sehingga adat dan tradisi sebagai tumbuhan obat tidak menyebabkan punah pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian menjadi salah satu alasan bagi peneliti dan merupakan langkah ilmiah untuk mengkaji atau mengulas serta mengeksplorasi dan memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di masyarakat Suku Kasu desa Bebalain. Oleh karena itu penelitian-penelitian tentang tumbuhan lokal sebagai obat tradisional di desa atau suku ini patut dilakukan.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, eksplorasi, koleksi dan dokumentasi.

Prosedur Penelitian

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan awal dengan melakukan pendekatan dengan kepala desa atau tokoh masyarakat di lokasi penelitian untuk mendapatkan data awal tentang masyarakat yang akan dijadikan responden. Selanjutnya melakukan penjelajahan untuk melihat langsung lokasi penelitian, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian serta untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat yang sering memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat obat, seperti pakar obat dan atau orang yang sudah sembuh dari sakit dengan menggunakan tumbuhan obat.

2. Penentuan Responden

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu, yaitu 1) penduduk asli yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat. 2) penduduk pendatang yang sudah menetap lama (\pm 5 tahun) di lokasi penelitian yang juga mengetahui tumbuhan yang berkhasiat obat dan juga pernah memanfaatkannya. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 orang dukun, 1 tokoh masyarakat dan 5 orang pengguna.

3. Wawancara Responden

Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan responden yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Hal-hal yang diwawacarai adalah jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat, nama lokal,

Hasil Penelitian

organ yang digunakan, tempat pengambilan, cara pengambilan, cara meramu, dosis/takaran, cara menggunakan/ mengkonsumsi, sakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut. Wawancara yang dilakukan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Rote Ndao. Kegiatan wawancara didampingi oleh seorang tabib atau dukun hasil wawancara direkap pada buku catatan lapangan sekaligus direkam. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan atas hasil wawancara yang dilakukan sekaligus dikomunikasi kembali dengan responden dan ditulis dalam buku catatan lapangan sehingga informasi yang lebih jelas.

Penjelajahan/eksplorasi, Koleksi dan Dokumentasi

Penjelajahan dilakukan bersama responden (dukun dan pengguna) dengan menelusuri kawasan atau lokasi penelitian untuk menemukan tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat sekaligus mengoleksi sampel tumbuhan obat. Tumbuhan hasil koleksi didokumentasi untuk mendapatkan gambar/foto. Tahapan koleksi tumbuhan menggunakan pedoman koleksi tumbuhan (Tjitrosoepomo, 2009) sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat dan bahan untuk mengoleksi tumbuhan seperti gunting, pisau pangkas/sejenisnya, kantung plastik, kertas koran, etiket gantung, buku kolektor, alat tulis, kamera untuk dokumentasi.
- b. Pada saat melakukan eksplorasi sekaligus dilakukan koleksi sampel tumbuhan berkhasiat obat dengan gunting tanaman atau pisau pangkas;

meliputi akar, batang, daun, bunga dan buah.

- c. Jumlah spesimen yang dikoleksi 3-5 atau dengan jumlah tertentu yang diperhitungkan dengan ketersediaannya dilapangan sehingga tidak terjadi kepunahan.
- d. Tumbuhan obat yang dikoleksi dilapangan dibungkus dengan koran lalu dimasukan ke kantung plastik untuk dibawah ke penginapan/beskem.
- e. Setelah tiba penginapan/beskem dikeluarkan dari kantung plastik kemudian ditempatkan di atas koran bekas dan diatur sedemikian rupa sehingga tampak sisi atas dan bawah daunnya lalu disimpan tempat tidak terkena matahari selama 1 minggu kemudian diganti Koran bekas dan disimpan selama 1 minggu kemudian dibawah ke laboratorium.
- f. Di laboratorium dilakukan proses lebih lanjut seperti identifikasi, deskripsi dan pembuatan herbarium.

Identifikasi/determinasi

Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan ciri-ciri tumbuhan obat yang ada (belum diketahui namanya) dengan ciri yang ada dalam pustaka, mencocokkan dengan gambar dalam pustaka seperti (Dalimartha, 1999, 2000, 2003, 2008).

Deskripsi

Deskripsi dilakukan dengan menggambarkan atau menjelaskan secara singkat, padat dan jelas, dengan membuat pertelaan sesuai dengan ciri-ciri morfologi dari setiap jenis tumbuhan obat mulai dari umur, perawakan (habitus), akar, batang, daun, bunga, buah dan biji (Tjitrosoepomo, 2005 & Vogel, 1987).

Herbarium

Kegiatan pembuatan herbarium mengacu pada pedoman pembuatan herbarium (Tjitrosoepomo, 2009).

1. Pengeringan

Spesimen yang dikeringkan diatur sedemikian rupa, sampai kering dan rapi kemudian ditempatkan pada tempat yang mendapatkan tidak kena sinar matahari yang cukup.

2. Penempelan (Mounting) herbarium

Spesimen yang telah dikeringkan kemudian ditempel (mounted) pada kertas karton dengan ukuran (30x40 cm). Penempelan dilakukan dengan menggunakan perekat pada seluruh bagian spesimen sehingga cukup untuk menahan spesimen sehingga tidak terlepas. Karena herbarium merupakan bahan studi maka penempelannya perlu diperhatikan, agar specimen yang ditempel bisa diamati dari berbagai sudut, misalnya daun-daunnya perlu diatur agar sebagian tampak sisi atas dan sebagian tampak sisi bawahnya.

3. Label Tempel

Setelah penempelan, maka diberikan label tempel dengan sehelai kertas kemudian berisi informasi tentang tumbuhan yang bersangkutan seperti; nama kolektor, data taksonomi (klasifikasi ilmiah dan deskripsi), nama umum, nama local, ketinggian serta data ekologi lain yang dianggap perlu. Koleksi yang telah diawetkan disimpan di dalam herbarium dan di tempatkan di atas rak-rak yang telah disediakan.

Analisi Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel, dari setiap tumbuhan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bebalain merupakan wilayah kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao. Jarak desa Bebalain dengan ibukota kabupaten adalah 30km, dengan luas wilayah desa Bebalain adalah 15 km. Secara administratif desa Bebalain memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan desa Helebeik dan desa Oematamboli, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut, sebelah Timur berbatasan desa Lole Oen, sebelah Barat berbatasan dengan desa Suelain. Penduduk desa Bebalain berjumlah \pm 1059 jiwa dengan jumlah KK 228. Desa Bebalain terdiri dari 2 suku yaitu suku Kasu dan suku Oefamba.

Masyarakat desa Bebalain 90% bermata percaharian sebagai petani sedangkan sisanya bermata percaharian buruh kasar dan papa lele (pedagang sayur). Fasilitas-fasilitas pendukung seperti fasilitas pendidikan berjumlah 1 yaitu Sekolah Dasar Inpres Bebalain, fasilitas kesehatan berjumlah 1 yaitu POSKEDES (*Sumber : Data Statistik Desa Bebalain Dalam Angka, 2017*). Sebagian besar masyarakat di desa Bebalain tergolong dalam suku Kasu sedangkan hanya 2 KK yang termasuk dalam suku Oefamba. Masyarakat suku Kasu pada umumnya menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati sakit penyakit masyarakat setempat. Penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh suku Kasu merupakan warisan leluhur.

Jenis-Jenis Tumbuhan sebagai Obat Tradisional Di Suku Kasu Desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupate Rote Ndao

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 30 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat suku Kasu sebagai obat tradisional.

Ke-30 jenis tumbuhan obat tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan sebagai obat suku Kasu Desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao

N0	Nama Umum	Nama Lokal (Rote Ndao)	Nama Ilmiah	Famili
1	Awar-awar	Baboa	<i>Vicus septica</i> Burm f.	<i>Moraceae</i>
2	Anting-anting	Aiyana	<i>Acalypha australis</i> L.	<i>Euphrobiaceae</i>
3	Beringin	Nunuk	<i>Ficus benjamina</i> L.	<i>Moraceae</i>
4	Bidara	Kok	<i>Zizipus mauritiana</i> L.	<i>Rhamnaceae</i>
5	Biduri	Modokamboek	<i>Calotropis gigantea</i> W.	<i>Moraceae</i>
6	Dadap	Delas	<i>Erythrina varriegata</i> L.	<i>Fabaceae</i>
7	Daun cincau rambat	Aimanamak	<i>Cyclea barbata</i> M.	<i>Menispermaceae</i>
8	Daun duduk	Ai ana	<i>Desmodium triquetrum</i> DC	<i>Fabaceae</i>
9	Daun encok	Ai laloe	<i>Plumbago zeylanica</i> L.	<i>Plumbaginaceae</i>
10	Gewang	Tula	<i>Corypha utan</i> L.	<i>Arecaeae</i>
11	Jahe	Lia	<i>Zingiber officinale</i> R.	<i>Zingiberaceae</i>
12	Jambu biji	Kujawas	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>
13	Jarak merah	Luluk	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>
14	Jati	Aidati	<i>Tectona grandis</i> L. f.	<i>Lamiaceae</i>
15	Kapuk randu	Dene	<i>Ceiba pentandra</i> L.	<i>Malvaceae</i>
16	Kedondong	Aiyende	<i>Spondias dulcis</i> F.	<i>Anacardiaceae</i>
17	Kecubung	Ndondoak	<i>Datura metel</i> L.	<i>Solanaceae</i>
18	Kelor	Kaifok	<i>Moringa oliefera</i> L.	<i>Moringaceae</i>
19	Kelumpang	Nitas	<i>Sterculia foetida</i> L.	<i>Sterculiaceae</i>
20	Kendal	Kai nunak	<i>Cordia oblique</i> A.	<i>Cucurbitaceae</i>
21	Kesambi	Kole	<i>Schleichera oleosa</i> L.	<i>Sapindaceae</i>
22	Kirinyu	Aibunafula	<i>Chromolaena odorata</i> L.	<i>Asteraceae</i>
23	Kumis kucing	Tenda mboa	<i>Orthosiphon stamineus</i> B.	<i>Lamiaceae</i>
24	Lamtoro	Aiulek	<i>Leucaena leucocephala</i> L.	<i>Fabaceae</i>
25	Mahoni	Honi	<i>Swietenia marcophylla</i> K.	<i>Meliaceae</i>
26	Mengkudu	Makudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	<i>Rubiaceae</i>
27	Paria	Paliak	<i>Momordica charantia</i> L.	<i>Cucurbitaceae</i>
28	Pinang	Mbua	<i>Areca catechi</i> L.	<i>Arecaeae</i>
29	Saga	Sakura	<i>Abrus precatorius</i> L.	<i>Fabaceae</i>
30	Turi	Nganggala	<i>Sesbania grandiflora</i> P.	<i>Fabaceae</i>

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan didalamnya tergolong 30 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional masyarakat suku Kasu desa Bebalain kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao. Ke-30 jenis tumbuhan obat tersebut tergolong dalam 20 suku. Suku yang memiliki paling banyak jenis tumbuhan adalah suku Fabaceae dengan 5 jenis tumbuhan yaitu *Desmodium triquetrum* DC, *Erythrina variegata* L., *Abrus precatorius* L., *Sesbania grandiflora* Pers, *Leucaena leucocephala* L. Sedangkan suku yang memiliki satu jenis tumbuhan adalah *Ageratum conyzoides* L., *Zizipus mauritiana* L., *Morinda citrifolia* L., *Sweitenia mahagoni* L., *Schleichera olesa* Lour, *Moringa oliefera* Lam, *Sterculia foetida* L. merupakan jenis tumbuhan yang ketersediaannya di alam lebih banyak karena masyarakat desa Bebalain sudah menanam tumbuhan tersebut dalam jumlah banyak dan sering digunakan sebagai ramuan obat untuk mengobati sakit penyakit masyarakat desa dan suku-suku yang lain masing-masing memiliki satu jenis tumbuhan.

Jumlah tumbuhan obat yang ditemukan di desa Bebalain tergolong sedikit jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain di NTT seperti Siagian (2000) di desa Oenbit kecamatan Insana kabupaten TTU yang menemukan tumbuhan berkhasiat obat sebanyak 90 jenis, Amsikan (2013) di desa Noepesun kecamatan Miamaffo dan desa Taunbaen kecamatan Biboki kabupaten TTU menemukan sebanyak 63 jenis.

Malley (2015) di desa Erbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang yang menemukan 54 jenis tumbuhan berkhasiat obat dan Panyol, (2016) di desa Pong La'o kecamatan Ruteng kabupaten Manggarai yang menemukan 40 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Sedangkan jurnal yang ditemukan adalah Mulyati, (2006) Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara yang menemukan 73 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, Bambang (2011) masyarakat serampas, Jambi yang menemukan 131 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional secara alami dan relative mudah, murah dan minim efek samping dibanding dengan menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia, sehingga masyarakat suku Kasu menjaga ketersediaan tumbuhan sebagai obat dengan baik.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Kasu Di desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat tradisional yang diketahui untuk mengobati berbagai penyakit dengan 35 jenis penyakit. Jenis sakit atau penyakit atau gangguan jasmani, jenis tumbuhan serta organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional disajikan pada tabel 2.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Jenis penyakit, tumbuhan dan organ yang digunakan sebagai obat tradisional.

No	Nama Penyakit/ sakit/gangguan jasmani	Jenis Tumbuhan yang digunakan	
		Tunggal	Campuran
1	Amandel	Mengkudu	
2	Badan bengkak	Kapuk randu	
3	Batuk	Paria	
4	Bengkak seluruh tubuh	Awar-awar	
5	Bibir pecah-pecah	Turi	
6	Darah tinggi	Daun cincau rambat	
7	Demam		Kendal dan jarak ulung, kelumpang
8	Diabetes	Paria	
9	Diare	Kecubung	
10	Disengat kelabang	Kelor	
11	Disentri	Kesambi	
12	Gatal-gatal	Awar-awar	
13	Ginjal	Kumis kucing	
14	Kejang pada anak	Beringin	
15	Kepala pusing	Gewang	
16	Luka bakar	Lamtoro	
17	Maag	Kirinyu	
18	Masuk angin	Mengkudu	
19	Melancarkan buang air kecil		Daun encok dan gula
20	Mencegah anemia	Jati	
21	Mengeluarkan cairan kotor bagi ibu yang habis melahirkan	Mahoni	
22	Meredakan muntah ketika hamil	Daun duduk	
23	Mimisan	Anting-anting	
24	Paru-paru	Kirinyu	
25	Pasca melahirkan	Bidara	
26	Pendarahan		Kelumpang dan pinang
27	Penyakit kulit	Daun encok	
28	Rematik	Saga	
29	Sakit gigi	Biduri	
30	Sakit kepala		Jahe dan kelumpang
31	Sakit kuning	Mengkudu	

Sambungn Tabel 2.

No	Nama Penyakit/ sakit/gangguan jasmani	Jenis Tumbuhan yang digunakan	
		Tunggal	Campuran
32	Sakit mata	Mengkudu	
33	Sakit perut	Mengkudu	Jambu biji dan kumis kucing
34	Susah buang air besar (BAB)	Kedondong	
35	Susah melahirkan	Dadap	

Berdasarkan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa terdapat 35 sakit penyakit atau gangguan jasmani masyarakat desa Bebalain yang dapat disembuhkan dengan menggunakan obat tradisional. Beberapa jenis sakit penyakit atau gangguan jasmani dapat disembuhkan dengan menggunakan lebih dari satu jenis tumbuhan dan adapula hanya menggunakan satu jenis tumbuhan saja. Pada umumnya atau kurang lebih 80% gangguan jasmani masyarakat atau sakit penyakit dapat diobati dengan menggunakan satu jenis tumbuhan dengan satu ramuan saja dibandingkan dengan beberapa tumbuhan yang diolah menjadi satu ramuan. Beberapa tumbuhan dapat mengobati lebih dari satu penyakit seperti mengkudu dapat mengobati amandel, masuk angin, sakit perut, sakit kuning, sakit mata; kelumpang mengobati demam, sakit kepala, pendarahan; paria mengobati batuk, diabetes; daun encok mengobati melancarkan buang air besar, penyakit kulit; awar-awar mengobati bengkak seluruh tubuh, gatal-gatal; kirinyu mengobati maag, paru-paru (Bambang, 2011).

Ada beberapa jenis tumbuhan seperti mengkudu, kelumpang, daun encok dan awar-awar dapat mengobati lebih dari satu gangguan jasmani, oleh karena itu masyarakat desa bebalain terus menjaga kelestariannya baik tumbuhan liar maupun yang dibudidayakan di sekitar rumah atau perkarangan. Pada proses pengolahan atau peracikannya ada tumbuhan yang diolah secara tunggal untuk dijadikan obat dan ada yang diolah dalam bentuk campuran. Hasil wawancara diperoleh bahwa kelumpang merupakan jenis tumbuhan yang penggunaannya sebagai ramuan harus dikombinasikan dengan jenis tumbuhan lain untuk dijadikan ramuan obat.

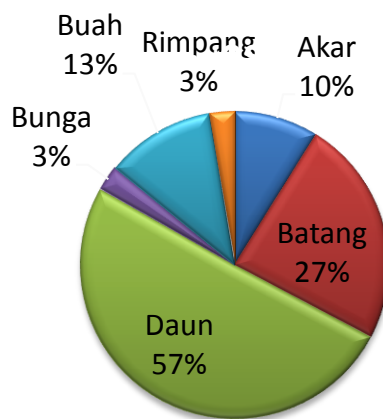
Organ tumbuhan obat yang sering di manfaatkan sebagai ramuan obat oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain

Hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa pada umumnya semua organ tumbuhan obat dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional di suku Kasu. Namun penggunaan organ-organ setiap jenis tumbuhan obat bervariasi tabel 3.

Tabel 3. Prosentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Obat

N0	Nama Jenis	Organ tanaman yang digunakan					
		akar	batang	daun	bunga	buah	Rimpang
1	<i>Acalypha australis</i> L.	√		√			
2	<i>Abrus precatorius</i> L.			√			
3	<i>Areca catechu</i> L.					√	
4	<i>Calotropis gigantea</i> W.		v				
5	<i>Ceiba pentandra</i> L.			√			
6	<i>Cordia oblique</i> A.		√				
7	<i>Corypha utan</i> L.			√			
8	<i>Chromolaena odorata</i> L.			√			
9	<i>Cyclea barbata</i> M.			√			
10	<i>Datura metel</i> L.	√					
11	<i>Desmodium triquetrum</i> DC			√			
12	<i>Erythrina variegata</i> L.		√				
13	<i>Ficus benjamina</i> L.			√			
14	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.		√				
15	<i>Leucaena leucocephala</i> L.			√			
16	<i>Momordica charantia</i> L.			√		√	
17	<i>Morinda citrifolia</i> L.			√		√	
18	<i>Moringa oliefera</i> L.			√			
19	<i>Orthosiphon stamineus</i> B.	√		√			
20	<i>Plumbago zeylanica</i> L.			√			
21	<i>Psidium guajava</i> L.			√			
22	<i>Schleichera oleosa</i> L.					√	
23	<i>Sesbania grandiflora</i> P.				√		
24	<i>Spondias dulcis</i> F.		√				
25	<i>Sterculia foetida</i> L.		√				
26	<i>Sweitenia marcophylla</i> K.		√				
27	<i>Tectona grandis</i> L. f			√			
28	<i>Vicusseptica</i> Burm. f		v				
29	<i>Zingiber officinale</i> R.						√
30	<i>Zizipus mauritiana</i> L.			√			
JUMLAH		3	8	17	1	4	1
PROSENTASE		10%	27%	57%	3%	13%	3%

Data pada tabel 3. dapat diilustrasikan dalam bentuk grafik yang disajikan pada grafik.



Gambar 1. Prosentase Penggunaan Organ Tumbuhan

Berdasarkan tabel 3. dan gambar 1 menunjukkan bahwa penggunaan organ tumbuhan untuk dijadikan ramuan obat tradisional oleh masyarakat desa Bebalain sangat beragam yaitu dari akar, batang, daun, buah, bunga, rimpang dengan beragam prosentase. Organ daun merupakan organ dengan prosentase pemanfaatan terbesar yaitu 57%, diikuti organ batang 27%, organ buah 13%, organ akar 10% dan organ rimpang dan bunga 3%. Prosentase pemanfaatan organ tumbuhan paling banyak terdapat pada organ daun sebesar 57% sedangkan pemanfaatan organ tumbuhan paling sedikit terdapat pada organ rimpang dan bunga yaitu sebesar 3%. Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa organ daun merupakan organ tumbuhan yang bersifat lunak sehingga mudah diolah.

Besarnya pemanfaatan organ daun sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain didukung oleh Handayani (2003) dalam Supriyanti (2014) yang menyatakan bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang mempunyai kandungan air yang tinggi (79 – 80%), selain merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur yang banyak khasiatnya untuk pengobatan. Zat yang banyak terkandung dalam daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Menurut Dalimartha (2000) dalam Supriyanti (2014), bahwa bagian daun sering digunakan karena di daun banyak ditemukan senyawa kimia yang berkhasiat obat, seperti flavonoid, tannin, saponin, fenol, dan alkaloid.

Hasil Penelitian

Besar pemanfaatan organ batang sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain yaitu 10%, batang merupakan bagian dari tumbuhan penting keberadaannya, salah satu fungsi batang yaitu sebagai jalan pengangkutan air. Sehingga batang banyak mengandung zat yang baik untuk tubuh dan bermanfaat mengobati sakit penyakit. Besar pemanfaatan organ akar sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain yaitu 10%, akar merupakan bagian tumbuhan yang mempunyai fungsi untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut di dalam air dari tanah dan sebagai tempat penimbun cadangan makanan. Sehingga bermanfaat mengobati sakit penyakit. Besar pemanfaatan organ buah sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain yaitu 13%, buah merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat, protein, yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Masyarakat suku Kasu menggunakan beberapa buah sebagai pengobatan tradisional. Organ tumbuhan yang memiliki presentase paling kecil dalam pemanfaatan sebagai ramuan obat tumbuhan di suku Kasu adalah rimpang dan bunga 3% .

Cara Pengambilan Tumbuhan Sebagai Obat di Suku Kasu Desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, proses pengambilan tumbuhan obat, dilakukan dengan cara yang berbeda tergantung dari status pihak responden.

Perbedaan ini juga berdasarkan pengetahuan yang didapatkan/dimiliki oleh responden sejak permulaan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut. Dalam penelitian ini, yang dijadikan responden adalah dukun, tokoh masyarakat dan pengguna. Ada perbedaan pengambilan tumbuhan obat secara umum berdasarkan status pihak responden.

a. Dukun

Proses pengambilan tumbuhan obat oleh dukun terlebih dahulu dibacakan mantra untuk meminta izin kepada leluhur agar tumbuhan yang diambil memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Proses pengambilan organ/bagian tumbuhan perlu diperhatikan karena ada jenis tumbuhan obat yang memiliki syarat tertentu dalam proses pengambilannya. Proses pengambilan ini sangat berpengaruh pada khasiat tumbuhan tersebut, misalnya untuk pengambilan kulit kayu dadap yang diambil adalah kulit batang yang bagian tengah dengan ukuran kurang lebih sebesar telapak tangan orang dewasa dan diambil pada sore jam 5 dan tidak boleh dilihat oleh siapapun. Cara pengambilan organ-organ tumbuhan tersebut dapat menggunakan alat bantu seperti pisau namun ada pula yang tidak menggunakan alat bantu (DukunYohanis Ingguae, 2017).

b. Tokoh masyarakat

Dalam pengambilan tumbuhan obat, tokoh masyarakat yang sudah dipercaya/dari leluhur secara turun-temurun pengobatan tradisional memiliki cara yang telah ditentukan dan jumlah organ/bagian tumbuhan yang diambil sangat mempengaruhi khasiat

tumbuhan tersebut misalnya pada proses pengambilan daun kapuk randu yaitu tidak boleh kurang dari lima lembar dan tidak boleh lebih dari 8 lembar (Tokoh masyarakat Yohanis Do'o, 2017).

c. Pengguna

Cara pengambilan tumbuhan obat oleh responden yang berstatus sebagai pengguna tidak memiliki syarat khusus, sebab sumber pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat berdasarkan pengalaman dan warisan nenek moyang secara turun-temurun secara lisan. Pengambilan bagian tumbuhan obat menggunakan tangan langsung dan alat bantu lain seperti parang dan sejenis sesuai dengan tekstur tumbuhan obat dan tempat tumbuhnya (Roslin Do'o, 2017). Hasil wawancara dengan responden yang berstatus dukun, tokoh masyarakat mengetahui bahwa khasiat tumbuhan obat bukan saja bergantung pada pengambilan namun juga tergantung pada jumlah dari organ yang diambil misalnya genap atau ganjil. Sedangkan responden yang berstatus sebagai pengguna, khasiat ramuan bergantung pada konsumsinya jika sesuai anjuran maka dapat menyembuhkan penyakit, namun jika tidak maka tidak akan menyembuhkan. Cepat dan lambatnya proses penyembuhan bergantung pada jenis sakitnya jika sakitnya ringan kemungkinan penyembuhannya cepat namun jika sakitnya berat kemungkinan penyembuhan membutuhkan waktu yang lama.

Proses pengolahan tumbuhan obat masyarakat Suku Kasu Desa Bebalain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Kasu Desa Bebalain masih menggunakan cara yang sederhana. Proses pengolahan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di suku Kasu desa Bebalain kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao, dilakukan dengan cara yang bervariasi tergantung pada sakit atau penyakit dan jenis tumbuhannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat dilakukan dengan 11 cara yaitu direbus, diparut, direndam, dikunyah, diasapi, ditumbuk, diperas, diremas-remas. Sedangkan cara penggunaannya yaitu dimakan, diminum, dimandikan, ditempelkan, dioles, disembur, diusapkan, dan dikompres.

Menurut Bambang, (2011) Proses peramuan serta jumlah organ yang digunakan sangat berpengaruh terhadap khasiat tumbuhan obat. Ada beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat harus berjumlah sesuai dengan petunjuk dukun sehingga tumbuhan itu berkhasiat dan sebelum tumbuhan tersebut digunakan atau diramu dukun akan membacakan mantra. Hal ini sangat dipercaya oleh masyarakat karena sudah terbukti kebenarannya. Penggunaan organ tumbuhan obat oleh masyarakat di suku Kasu desa Bebalain sebagian besar secara tunggal atau hanya menggunakan satu bagian dari suatu jenis tumbuhan, misalnya,

Hasil Penelitian

bagian daunnya saja atau bagian akarnya saja, sedangkan sebagian kecilnya menggunakan bahan tambahan dari jenis tumbuhan yang lain (Dukun Yohanis Ingguae, 2017)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan adalah

1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kasu desa Bebalain kecamatan Lobalain kabupaten Rote Ndao sebanyak 30 jenis yang tergolong dalam 20 suku.
2. Semua jenis tumbuhan sebagai obat tersebut sudah dideskripsikan yang dilengkapi dengan gambar tumbuhan
3. Bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah akar, rimpang, kulit batang, daun, bunga dan buah . Prosentase pemakaian organ paling besar terdapat pada organ daun sebesar 57% dan prosentase pemakaian organ paling kecil terdapat yaitu organ rimpang dan bunga sebesar 3%.
4. Proses pengolahan dilakukan dengan cara direbus, diperas, ditumbuk, diremas-remas, diasapi, direndam, diparut, dilumatkan, dan dikunyah sedangkan cara menggunakan dimakan, diminum, dimandikan, ditempelkan, diusapkan, disemur, dioles dan dikompres.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian tentang kandungan kimia dan efek farmakologis pada tumbuhan yang belum diketahui.

2. Perlu dilakukan upaya pembudidayaan tumbuhan yang berkhasiat obat sehingga tetap eksis dalam kehidupan masyarakat di generasi yang akan datang.
3. Disarankan kepada masyarakat agar tetap menjaga ketersediaan tumbuhan di alam dan dibudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, H. 2011. Tumbuhan Obat Dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Serampas-Jambi. *Jurnal biospecies*. Vol 4(2). Juli 2011 : 29
- Dalimartha. S. 1999. '*Atlas Tumbuhan obat Indonesia jilid 1*'. Cetakan ke-I Trubus Agriwidya. Jakarta.
- _____. 2000. '*Atlas Tumbuhan obat Indonesia jilid 2*'. Cetakan ke-I Trubus Agriwidya.
- _____. 2008. *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Dinamika Media. Jakarta.
- Falah, F. 2013. Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. Vol. 10 No. 1, April 2013.
- Malley, W. N. 2014. *Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional di Desa Erbaun Kecamatan Amrasi Barat Kabupaten Kupang*. Skripsi Jurusan Biologi FST- UNDANA. Kupang.

- Mulyati, R., Siti, N., Diah S. & Suhardjono, P. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Oleh Masyarakat Local Di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara. *Jurnal biodiversitas*. Vol 7(3), Juli 2006 : 245
- Panyol. 2016. *Studi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Pong La'o Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai*. Kupang: Skripsi Jurusan Biologi Fakultas Sains Dan Teknik Universitas Nusa Cendana
- Supriyanti, L. 2014. *Studi Etnobotani Jenis-jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat di Kecamatan Muara Bangka Hulu Kota Bengkulu Sebagai Sumber Belajar Biologi SMP*. Jurusan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
- Vogel. 1987. *Manual Of Herbarium Taxonomy Theory And Practice*. Indonesia. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.